

# MOTIF ATLET DARI KELUARGA MISKIN DALAM MENEKUNI OLAHRAGA HOCKEY DI KOTA SURABAYA

**Moch. Rizal Efendy**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[rizal.17040564044@mhs.unesa.ac.id](mailto:rizal.17040564044@mhs.unesa.ac.id)

**Farid Pribadi**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[faridpribadi@unesa.ac.id](mailto:faridpribadi@unesa.ac.id)

## Abstrak

Cabang olahraga *hockey* identik dengan olahraga mahal karena harus membeli tongkat dan pelindung yang harganya cukup mahal. *Hockey* yang menggunakan peralatan yang begitu kompleks sehingga butuh banyak biaya juga diminati oleh kalangan menengah kebawah. Terdapat beberapa atlet *hockey* yang tergabung pada pemusatan latihan cabang ( PUSLATCAB ) *hockey* kota Surabaya berasal dari latar belakang keluarga miskin, padahal olahraga ini dibutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk memenuhi peralatan dan juga perengkapannya sedangkan pendapatan para masyarakat miskin hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumtif mereka saja atau bahkan kekurangan. Dengan mengikuti olahraga tersebut mereka dituntut untuk memenuhi perlengkapan dan peralatan olahraga ini dengan biaya yang tidak sedikit. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek penelitian dalam menekuni olahraga *hockey*. Metode di dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi gagasan Alfred Schutz. Fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk mengkaji *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan) dari para informan yang merupakan masyarakat miskin dalam menekuni olahraga *hockey*. Hasil penelitian yakni *because motive* (motif sebab) informan menekuni olahraga *hockey* karena adanya rasa ingin tahu mengenai olahraga *hockey*, termotivasi oleh orang lain, kemudahan dalam bergabung, serta ingin membanggakan orangtua mereka. Tentu setiap tindakan dari seseorang memiliki tujuan yang sudah ditetapkan. *in order to motive* (motif tujuan) mereka dalam menekuni olahraga ini ingin mendapatkan prestasi, melanjutkan jenjang pendidikan, serta menjadi pelatih untuk meneruskan para pendahulunya.

**Kata Kunci:** Keluarga Miskin, Olahraga *hockey*, Motif Sosial

## Abstract

Hockey is synonymous with expensive sports because you have to buy a stick and a protector which is quite expensive. Hockey that uses equipment that is so complex that it costs a lot of money is also in demand by the middle to lower class. There are several hockey athletes who are members of the Surabaya hockey branch training center (PUSLATCAB) who come from a poor family background, even though this sport requires a lot of money to fulfill the equipment and accessories while the income of the poor is only enough to meet their consumptive needs. or even lack. By participating in this sport, they are required to fulfill the equipment and sports equipment at a cost that is not small. The purpose of this study is to identify the background and goals to be achieved by research subjects in pursuing

hockey. The method in this research is qualitative research using the phenomenological approach of Alfred Schutz's ideas. Alfred Schutz's phenomenology is used to study the because motive (cause motive) and in order to motive (objective motive) of informants who are poor people in pursuing the sport of hockey. The results of the study were because the informants' motive was involved in hockey because of their curiosity about hockey, being motivated by other people and wanting to make their parents proud. Of course every action of a person has a predetermined goal. in order to motive (goal motive) they want to pursue this sport to gain achievements, continue their education, and become coaches to continue their predecessors.

**Keywords:** *Poor Family, Hockey Sport, Social Motive.*

## **Pendahuluan**

Indonesia masih tergolong dalam salah satu negara dunia ketiga atau negara berkembang yang dimana masih banyak penduduknya yang tergolong prasejahtera karena masih adanya berbagai permasalahan, salah satunya adalah kemiskinan. Menurut data Badan pusat Statistik ( BPS ) terakhir pada bulan Maret 2020 total penduduk miskin di Indonesia mencapai sebesar 26,42 juta orang, hal ini meningkat sebesar 1,63 juta daripada total bulan September 2019 dan meningkat 1,28 juta daripada bulan Maret 2019. Walaupun sudah melalui beberapa proses pembangunan, kemiskinan belum secara keseluruhan teratasi, meskipun secara moral maupun konstitusi.

Sebagai suatu negara yang masih tergolong berkembang pertumbuhan dan perkembangan pada bidang olahraga di Indonesia belum menggembirakan, hal ini dikarenakan penduduknya masih banyak yang dalam standar ekonomi kelas

menengah kebawah sehingga mereka hanya fokus bekerja diliputi suasana meningkatkan pertumbuhan taraf hidup yang lebih baik Sebagai akibatnya olahraga belum mendapat prioritas utama (Hidayatullah, 2016). Selain itu juga status indonesia sebagai negara berkembang berpengaruh terhadap kemauan politik (*political will*) pemerintahnya dalam mengatur olahraga. Hal ini mengakibatkan terbatasnya dan beralih fungsinya fasilitas - fasilitas berolahraga yang ada di lingkungan masyarakat mulai dari lingkungan pemukiman, lembaga pendidikan, dan lingkungan industri di kota-kota sehingga tidak dapat lagi digunakan untuk berolahraga (Hidayatullah, 2016) . Dari sekian banyaknya fasilitas olahraga yang dibangun oleh pemerintah hanya ditujukan pada olahraga tertentu saja yang memiliki nilai jual yang tinggi atau populer kepada publik seperti sepakbola, futsal dan basket. Salah satu olahraga yang terkena dampak yaitu olahraga *hockey*. Olahraga *hockey*

belum terlalu dikenal atau diminati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. (Zetizen, 2017) *Hockey* kurang diminati karena belum meratanya persebaran cabang olahraga ini dan juga terkendala oleh jumlah lapangan berstandart internasional yang masih sedikit. (Republika.co.id, 2017). Cabang olahraga *hockey* identik dengan olahraga mahal karena harus membeli tongkat (*stick*) dan pelindung yang harganya cukup mahal. (Mewani, 2020) Dari segi peralatannya yang kompleks mulai dari tongkat (*stick*), pelindung kaki, sarung tangan, pelindung mulut, hingga pakaian khusus bagi penjaga gawang serta juga perlu tempat yang khusus untuk memainkannya jika tidak akan merusak peralatan *hockey* tersebut. Sehingga olahraga tersebut identik dengan masyarakat kelas menengah keatas dan membuat tidak banyak masyarakat Indonesia yang rata-rata penduduknya masih banyak yang dalam standar ekonomi kelas menengah kebawah yang antusias dengan cabang olahraga *hockey* ini karena adanya faktor yang salah satunya adalah biaya yang dikeluarkan. Namun yang menjadi persoalan, *hockey* yang menggunakan peralatan yang begitu kompleks sehingga butuh banyak biaya juga diminati oleh kalangan menengah kebawah.

Peneliti melakukan penelitian terhadap kehidupan seorang atlet dengan latar belakang keluarga miskin yang menekuni olahraga *hockey*. Terlintas dalam pikiran peneliti bagaimana atlet yang berlatarbelakang keluarga miskin mengikuti olahraga *hockey* yang merupakan olahraga mahal karena olahraga ini dibutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk memenuhi peralatan dan juga perengkapannya sedangkan pendapatan para masyarakat miskin hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumtif mereka saja atau bahkan kekurangan. Dengan mengikuti olahraga tersebut mereka dituntut untuk memenuhi perlengkapan dan peralatan olahraga ini yang memakan banyak biaya.

Manusia makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kekuatan dan potensi-potensi yang unik dan membedakan dirinya atas makhluk yang lain yakni sifat esensial manusia (Ritzer G. , Teori Sosiologi, 2012). Sebelum melakukan tindakan, individu tentunya sudah memikirkan motif yang hendak dilakukan terlebih dahulu (Natawijaya, 1980). Sejatinnya masyarakat miskin memiliki rasa takut dalam melakukan hal baru atau bisa dibalang mereka tidak berani keluar dari zona nyamannya, hal ini dikarenakan oleh adanya faktor budaya. Mereka kebanyakan tidak mau berusaha untuk memperbaiki

tingkat kehidupannya sendiri walaupun ada pihak luar yang membantu mereka. Kultur atau budaya ini termasuk dalam salah satu faktor utama atau lingkaran setan (*vicious circle*) yang berpengaruh dalam kemiskinan yang terjadi saat ini. (Putri, 2019) Seperti halnya menekuni olahraga *hockey* ini yang dimana masih belum populer dan menjadi sebuah industri di Indonesia sehingga belum dapat menjamin masa depan mereka.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memiliki kertertarikan untuk mengambil judul “Motif Atlet dari Keluarga Miskin dalam Menekuni Olahraga *Hockey* di Kota Surabaya”. Tujuan dari penelitian ini yaitu, Mengidentifikasi bagaimana atlet dari keluarga miskin memenuhi peralatan *hockey* ditengah kekurangannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta menganalisis motif sebab dan tujuan atlet dari keluarga miskin menekuni olahraga *hockey*

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori fenomenologi Alfred Schutz. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih detail dan rinci terkait fenomena yang ada di lapangan. Pendekatan kualitatif menempatkan orang yang diteliti sebagai

subjek penelitian yang dianggap mengetahui banyak permasalahan dan informasi terkait fenomena yang akan diteliti. (Rusli, 2013). Perspektif teori fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan keseharian dan dunia intersubjektif subjek penelitian. Terdapat dua hal penting yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yakni Textural description yaitu apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena yang diteliti, dan Structural description yaitu bagaimana subjek penelitian mengalami dan memaknai pengalamannya (Hasbiansyah, 2008). Salah satu tokoh fenomenologi yaitu Alfred Schutz menjelaskan bahwa seseorang dalam proses tindakannya sehari-hari selalu memiliki motif tujuan serta motif sebab yang mendasari perilaku atau tindakannya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan perspektif teori fenomenologi ini dipilih karena peneliti melihat fenomena atlet dari keluarga miskin dalam menekuni bidang olahraga *hockey* yang dianggap olahraga mahal sehingga peneliti ingin melihat motif yang mendasari atlet tersebut tertarik menekuni olahraga *hockey*. Peneliti ingin mengungkapkan apa saja motif tujuan dan motif sebab yang mendasarinya.

Lokasi penelitian ini tepatnya dilakukan di Kota Surabaya. Lokasi dipilih karena menurut sejarahnya Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang melopori perkembangan olahraga hockey di Indonesia, khususnya Jawa Timur.

Subjek penelitian dapat disebut sebagai informan. Informan ini memiliki peranan yang fundamental dalam memberikan informasi kepada peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini dan informan tentunya lebih memahami tentang permasalahan yang hendak diteliti. Subjek dipilih dengan teknik purposive sample yang merupakan teknik pengambilan subjek penelitian dengan berdasar pada beberapa ketentuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para atlet yang sudah tergabung ataupun yang pernah mengikuti serangkaian seleksi dalam pemusatan latihan cabang *hockey* kota Surabaya yang memiliki kondisi keluarga dengan latar belakang perekonomian miskin dengan rentan usia 17- 23 tahun. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. yaitu terdapat tahap reduksi, penyajian data, dan terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan (V. Wiratna, 2014).

## Kajian Pustaka

### A. Fenomenologi Alfred Schutz

Tinjauan bahasa fenomenologi ini yakni kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni *phainoai* yang artinya “menampak” dan *phainomeon* yang berarti “yang menampak”. Terlihat dari artinya fenomenologi diartikan juga sebagai sebuah realitas atau kenyataan yang nampak dalam kehidupan masyarakat. Fenomenologi adalah sebuah ilmu untuk mencari tahu penjelasan tentang realitas yang tampak. Asumsi dari teori ini ialah setiap orang secara aktif akan menginterpretasikan pengalamannya dan mencoba memahami dunia pengalaman pribadinya sehingga dalam fenomenologi manusia sendirilah sebagai ilmu pengetahuan. Tujuan fenomenologi yakni berupaya dalam memaknai pengalaman dari seseorang yang akan tergantung bagaimana seseorang berhubungan dengan suatu hal. Selain melihat fenomena yang nampak fenomenologi juga berusaha untuk menggali makna dari fenomena tersebut.

Setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih, menentukan pilihan dan tanpa terbebani dengan kekuatan diluar dirinya. Motif subjektif yang dibangun oleh individu secara tidak sadar terpengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Penjelasan terkait dengan indikasi antar faktor yang mempengaruhi motif individu pada dasarnya merupakan sebuah pendefinisian pengaruh latar belakang dalam heterogenitas. Motif sosial jika diuraikan dengan pendekatan Alfred Schutz maka ditemukan bahwa motif sebenarnya merupakan sebuah tindakan yang diarahkan dalam mendapatkan keinginan dan kebutuhan. Dengan penjelasan tersebut saja sudah dapat dikatakan bahwa motif tidak hanya sebuah rancangan-rancangan yang bersifat spontan dalam merespon sebuah realitas. Namun motif juga melibatkan seluruh aspek kehidupan individu. Perspektif dari Alfred Schutz memusatkan perhatian pada tindakan sosial dengan melibatkan konsep *because motive* (motif sebab) dan *in-order to motive* (motif tujuan) (Supraja, 2012). Dari konsep tersebut Alfred Schutz melihat makna subjektif individu

terbentuk pada dunia sosial bukan pada dunia personal sehingga menghasilkan kesamaan dan kebersamaan antar individu. Fenomenologi Alfred Schutz lebih menekankan pada pentingnya suatu intersubjektivitas hal ini dikarenakan untuk menjawab pertanyaan tentang latar belakang yang mendasari tindakan, keinginan, serta makna dari suatu tindakan. Tindakan sosial kemudian didefinisikan sebagai tindakan yang berorientasi ke arah tindakan aktor lain pada masa lalu, sekarang dan masa depan (Takalamingan, 2013). Inti dari teori fenomenologi Alfred Schutz yakni tentang bagaimana memahami suatu tindakan sosial melalui penafsiran

## B. Keluarga Miskin

Setiap negara pasti memiliki definisi atau kategori miskin yang berbeda-beda, tak terkecuali Indonesia pada umumnya mempunyai definisi sendiri tentang kategori keemiskinan. Hal ini dikarenakan kondisi setiap daerah ataupun negara yang berbeda – beda atau bersifat relatif dalam memandang

suatu kemiskinan. Ada negara yang memandang kemiskinan dapat dilihat dari kondisi perekonomian, standar kesejahteraan, serta kondisi sosial. Setiap kriteria tersebut ditentukan menurut kriteria atau ukuran-ukuran berdasarkan kondisi tertentu, yaitu pendapatan rata-rata, daya beli atau kemampuan konsumsi rata-rata, status pendidikan, dan kondisi kesehatan.

Menurut cara yang dilakukan oleh Badan pusat statistik (BPS), dalam menetapkan suatu masyarakat dikategorikan sebagai masyarakat miskin yakni dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan konsep yang ditetapkan oleh BPS ini masyarakat yang digolongkan menjadi masyarakat miskin yakni masyarakat yang dipandang tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi menurut BPS penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran dibawah garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal ini juga disampaikan

oleh kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto, garis kemiskinan nasional yakni sebesar Rp.440.538 per kapita pada periode September 2019. Dia menjelaskan jika anggota keluarga dalam satu rumah tangga terdapat empat hingga lima orang maka jika dikalikan dengan garis kemiskinan nasional maka hasilnya sebesar Rp. 2.017.664 per rumah tangga dalam rata-rata secara nasional.(Badan Pusat Statistik, 2019) Namun juga ditekankan jumlah tersebut merupakan jumlah rata – rata nasional, garis kemiskinan setiap daerah memiliki jumlah yang berbeda – beda karena kondisi sosial yang dihadapi oleh setiap daerah juga berbeda.

Setiap daerah di Indonesia memiliki jumlah minimal tersendiri dalam menentukan garis kemiskinan. Seperti halnya di kota Surabaya menurut data terakhir Badan pusat statistik (BPS) kota Surabaya pada tahun 2019 garis kemiskinan kota Surabaya sejumlah Rp. 567.474,00. (Suparno, 2020). Jadi apabila terdapat seseorang warga Surabaya yang jumlah pengeluaran perbulannya kurang dari garis kemiskinan tersebut maka orang

tersebut dikategorikan sebagai penduduk miskin. Jika dihitung satu keluarga rata-rata berjumlah empat hingga lima anggota keluarga maka jumlah minimal upah yang harus diperoleh kepala keluarga yakni sebesar minimal 2 – 2,5 juta Rupiah. Apabila upah kepala keluarga kurang dari jumlah tersebut maka dapat dikategorikan sebagai keluarga miskin.

Selain garis kemiskinan terdapat 14 kriteria keluarga miskin menurut BPS, yaitu :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m<sup>2</sup> per orang
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m<sup>2</sup>, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD.
14. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Jika minimal 9 variabel terpenuhi maka dapat dikategorikan sebagai rumah tangga miskin

### C. Olahraga Hockey

*Hockey* termasuk olahraga beregu, cara memainkannya yaitu dengan menggunakan sebuah tongkat bengkok (*stick*) dan juga bola kecil. *Stick* dalam permainan *hockey* ini digunakan untuk menggerakkan bola (Sugandi & Pramono, 2019). *Hockey* adalah salah satu cabang olahraga jenis permainan bola besar yang dimainkan menggunakan tongkat khusus atau sering disebut *stick* yang digunakan untuk menahan, membawa, dan memukul bola sesuai peraturan permainan yang berlaku dalam olahraga ini. Olahraga ini dapat dimainkan dalam ruangan (*indoor*) dan juga lapangan terbuka (*field*). Pada *hockey* lapangan terbuka dimainkan pada permukaan datar seperti rumput dan juga karpet. Karpet yang dimaksud disini ialah karpet *astroturf* yang merupakan karpet khusus yang sering digunakan pada lapangan *hockey* berstandart internasional. Sedangkan untuk *hockey* dalam ruangan dimainkan pada permukaan lantai. Kedua jenis *hockey* ini selain berbeda dari segi tempat untuk memainkannya perbedaan lain yang mencolok terletak pada peraturan permainannya salah satunya seperti jumlah pemain yang bertanding. *Hockey* merupakan olahraga tim dalam menentukan pemenangnya dilihat dari banyaknya jumlah bola yang dimasukkan tim tersebut ke gawang lawannya. Jadi setiap tim mempunyai tujuan untuk memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke

gawang lawan serta berusaha menghalau lawan dan mempertahankan gawangnya untuk tidak kemasukan bola oleh lawannya. Jenis *hockey* yang umumnya dipertandingkan di Indonesia yakni jenis *hockey indoor* dan *hockey field*. Bisa dibilang *hockey field* ini sama seperti sepak bola dari segi jumlah pemain. Pada peraturan mengenai *hockey field* yang diperbarui pada tahun 2016 jumlah pemain *hockey* lapangan, satu tim terdiri dari maksimal enam belas sampai delapan belas orang terdiri dari maksimal sebelas pemain di lapangan dan sisanya cadangan.(FIH, 2016). Untuk kiper pun memakai pakaian khusus serta helm khusus yang melindungi tubuhnya. berikutnya *hockey indoor*, jenis ini bisa dibilang seperti futsal karena jumlah pemain yang sama dan juga bermain di lapangan yang tertutup dan beralaskan lantai. Pada peraturan mengenai *hockey indoor* yang diperbarui pada tahun 2019 dalam olahraga *hockey indoor* satu tim terdiri dari maksimal dua belas orang terdiri dari maksimal enam pemain di lapangan dan enam pemain pengganti (FIH, 2019). Permainan *hockey* mempunyai karakter permainan yang cepat serta berintensitas tinggi. Hal ini terlihat dari silih bergantinya antara kedua tim untuk menyerang dan mempertahankan daerah pertahanannya. Permainan *hockey field* berlangsung selama 70 menit dan

*hockey indoor* selama 40 menit dengan dua babak. Diantara babak terdapat jeda istirahat selama lima hingga sepuluh menit. Permainan ini dipimpin oleh dua wasit dan mereka saling mengawasi serta mengambil keputusan atas setiap kejadian yang terjadi pada daerah lapangan kekuasaannya.

## **Pembahasan**

### **A. Keluarga Miskin**

Data dari penelitian ini diperoleh bahwa para subjek penelitian merupakan atlet dari keluarga miskin karena orangtua para atlet bekerja pada sektor informal dengan pendapatan yang dibawah rata-rata garis kemiskinan nasional. garis kemiskinan nasional yakni sebesar Rp.440.538 per kapita pada periode September 2019. Kepala Badan Pusat Statistik ( BPS ) menjelaskan jika anggota keluarga dalam satu rumah tangga terdapat empat hingga lima orang maka jika dikalikan dengan garis kemiskinan nasional maka hasilnya sebesar Rp. 2.017.664 per rumah tangga dalam rata-rata secara nasional. Hal ini berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Kelima subjek mengaku makan seadanya, mereka makan maksimal dua kali sehari, serta tiga dari lima subjek makan sehari sekali atau bahkan pernah tidak makan seharian. Sebagian dari

subjek tidak memiliki rumah pribadi, mereka ada yang menyewa kamar kos serta numpang ke rumah saudara atau orangtuanya. Namun terdapat juga yang memiliki rumah pribadi akan tetapi kondisi rumahnya yang sederhana, seperti tembok masih terbuat dari triplek / bambu serta lantai yang masih belum ber ubin. Tempat tinggal mencerminkan asset yang dimiliki. Jika tinggal di rumah sederhana berkorelasi dengan moda transportasi yang dimiliki seperti sepeda motor atau mobil bekas sederhana.(Indriani, 2017). Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini hanya satu subjek yang memiliki kendaraan bermotor yakni berupa sepeda motor berjumlah satu namun mereka hanya sanggup membeli dalam keadaan bekas, sisanya mereka tidak memiliki kendaraan bermotor sama sekali. Hal ini yang menyulitkan mobilitas mereka sehari-hari. . Kemiskinan yang digambarkan dalam hal ini adalah kemiskinan absolut, karena pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dasarnya.(Rahman, 2019). Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat

kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya. (Rahman, 2019).

Semua kepala rumah tangga dalam keluarga subjek memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah yakni tingkat sekolah dasar (SD). Hal ini yang menjadi faktor yang mempengaruhi dari segi pekerjaan. Jaman sekarang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak diperlukan tingkat pendidikan yang tinggi, karena tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai ketrampilan untuk memasuki dunia kerja. Hingga pada akhirnya mereka hanya mampu bekerja pada sektor informal dengan pendapatan yang minim yang itu membuat kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, Selain itu juga berpengaruh dalam membiayai pendidikan anak-anak nya. Hal ini seolah sudah menjadi lingkaran setan ( *vicious circle* ) yang saling terkait satu sama lain.

## B. Olahraga Hockey

Olahraga *hockey* merupakan olahraga yang tergolong sebagai olahraga

yang mahal. Hal ini dikarenakan peralatan yang digunakan memiliki harga yang cukup mahal dan sangat kompleks.(Mewani, 2020) Mahalnya harga peralatan *hockey* akibat dari belum adanya produsen dari Indonesia sehingga diharuskan untuk mengimportnya dari luar negeri. Pada data yang diperoleh dari penelitian ini, ternyata olahraga ini tidak semahal apa yang dibayangkan karena untuk mengikuti olahraga ini tidak dipungut biaya sama sekali serta sarana dan pra sarana nya sudah dipersiapkan oleh masing-masing klub. Seluruh proses pembinaan serta menjangir bibit-bibit baru dalam olahraga ini semua diserahkan pada klub, maka klub diharuskan untuk mempersiapkan sarana dan pra sarana seperti stick, bola, perlengkapan penjaga gawang serta lapangan untuk berlatih.

Dari data yang diperoleh dari penelitian dalam memenuhi perlengkapan olahraga *hockey* sebagian subjek hanya sanggup membeli perlengkapan seperti jersey serta sepatu. Karena peralatan pertandingan seperti *stick*, bola, serta perlengkapan penjaga gawang sudah disediakan oleh pihak klub, jadi pada awal terjun ke dunia olahraga *hockey* tidak diwajibkan untuk memiliki peralatannya sendiri. Para subjek yang notabene merupakan masyarakat miskin dimana untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari saja

kekurangan maka untuk memenuhi atau membeli perlengkapan yang sangat wajib untuk dikenakan ketika berlatih seperti *jersey*, *shindecker*, kaos kaki dan sepatu. Mereka membeli jersey dan kaos kaki dengan harga yang murah dengan kualitas rendah. Untuk *shindecker* mereka membeli bukan yang khusus *hockey* melainkan *shindecker* futsal yang dijual murah dipasaran, serta dalam membeli sepatu juga demikian, mereka semua tidak ada yang membeli sepatu khusus olahraga *hockey*, mereka menggunakan sepatu olahraga pada umumnya atau sepatu futsal, sebagian dari subjek membeli sepatu bekas yang layak pakai. Meskipun tidak diwajibkan membeli peralatan pertandingan sebagian dari mereka yang sudah masuk kedalam tim hockey kota Surabaya sudah memiliki peralatan hockey nya sendiri. Sebagian dari subjek mengaku mendapatkan peralatan hockey seperti stick, *shindecker*, glove, dll dari pemberian para seniornya di klub dan sebagian juga memebelinya dari uang bonus yang diterimanya semenjak mendapatkan prestasi bagi kota Surabaya.

#### C. Problematika yang dialami

Para subjek memiliki problematika selama mengikuti olahraga hockey ini selain susah nya memenuhi perlengkapan pribadi, mereka juga kesulitan dalam mobilitas yang dimana mereka tidak

memiliki kendaraan bermotor, jadi jika latihan di tempat yang jauh dari tempat tinggalnya kebanyakan mereka akan membolos. keterbatasan ekonomi juga mempengaruhi daya tahan tubuh mereka. Kemiskinan membuat para subjek tidak dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesehatan fisik dan efisiensi minimum. Akibatnya sebagian dari mereka terpaksa untuk membolos latihan dikarenakan belum makan seharian, hal ini membuat mereka malas serta tubuh mereka lemas sehingga tidak sanggup untuk menerima beban latihan. Sebagian dari mereka juga sakit – sakitan hingga pernah tidak latihan selama berbulan-bulan dikarenakan tidak sanggup berobat sehingga mereka hanya minum obat-obatan yang dijual di pasaran.

#### D. Motif Sosial Atlet Dari Keluarga Miskin dalam Menekuni Olahraga Hockey di Kota Surabaya

Setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih, menentukan pilihan dan tanpa terbebani dengan kekuatan diluar dirinya. Motif subjektif yang dibangun oleh individu secara tidak sadar terpengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Penjelasan terkait dengan indikasi antar faktor yang mempengaruhi motif individu pada dasarnya merupakan sebuah pendefinisian pengaruh latar belakang dalam heterogenitas. Motif sosial jika

diuraikan dengan pendekatan Alfred Schutz maka ditemukan bahwa motif sebenarnya merupakan sebuah tindakan yang diarahkan dalam mendapatkan keinginan dan kebutuhan. Dengan penjelasan tersebut saja sudah dapat dikatakan bahwa motif tidak hanya sebuah rancangan-rancangan yang bersifat spontan dalam merespon sebuah realitas. Dari konsep tersebut Alfred Schutz melihat makna subjektif individu terbentuk pada dunia sosial bukan pada dunia personal sehingga menghasilkan kesamaan dan kebersamaan antar individu. Fenomenologi Alfred Schutz lebih menekankan pada pentingnya suatu intersubjektivitas hal ini dikarenakan untuk menjawab pertanyaan tentang latar belakang yang mendasari tindakan, keinginan, serta makna dari suatu tindakan. Inti dari teori fenomenologi Alfred Schutz yakni tentang bagaimana memahami suatu tindakan sosial melalui penafsiran. Tindakan sosial kemudian didefinisikan sebagai tindakan yang berorientasi ke arah tindakan aktor lain pada masa lalu, sekarang dan masa depan (Takalamingan, 2013). Perspektif dari Alfred Schutz memusatkan perhatian pada tindakan sosial dengan melibatkan konsep *because motive* (motif sebab) dan *in-order to motive* (motif tujuan) (Supraja, 2012).

#### A. *because motive* (motif sebab)

Motif sebab atau *because motive* merupakan motif yang didasarkan pada masa lalu atau proyeksi dari pengalaman aktor yang dimana tindakan tersebut mengandung makna yang mampu dipahami oleh individu lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, para informan memiliki berbagai macam faktor pendorong untuk menekuni olahraga hockey, yaitu :

##### 1) Rasa Ingin Tahu

Adanya para subjek tentang olahraga hockey waktu pertama kali melihatnya lah yang membuat mereka terjun kedalamnya. Seluruh informan awalnya tidak mengetahui olahraga ini, bahkan namanya saja tidak tahu. Berangkat dari rasa penasaran dan rasa ingin tahu akan permainan dan seluk beluk dari olahraga ini mereka kemudian mencoba dan pada akhirnya mereka makin menyukainya. Mereka merasa olahraga ini merupakan olahraga yang unik karena jarang sekali dijumpai pada umumnya.

## 2) Termotivasi Orang Lain

Peran para senior pada klub mereka bergabung pertama kali penyebab informan makin berkeinginan untuk menekuni olahraga hockey ini. Seringnya mendengar motivasi, pengalaman selama berkecimpung dalam olahraga hockey serta torehan prestasi dari para senior dan pelatih berimbas pada faktor psikologis para subjek. Sebagian subjek memiliki niat setelah mendapatkan motivasi dari para seniornya di klub karena mereka ingin melanjutkan dan melebihi prestasi yang pernah ditorehkan oleh para pendahulunya tersebut.

## 3) Kemudahan Dalam Bergabung

Olahraga hockey merupakan olahraga yang belum cukup populer tentunya menjadikan olahraga ini sedikit kesulitan dengan mencari bibit-bibit baru. Sehingga cara yang dipakai yaitu dengan melakukan pembinaan yang dimana beban tersebut dilimpahkan kepada klub. Jadi klub menjadi sebuah agen untuk mencari bibit – bibit baru tentunya jika disamakan dengan

olahraga yang sudah populer dengan sepakbola maka akan kesulitan dalam memperolehnya. Jadi pihak klub hockey memberikan kemudahan untuk bergabung didalamnya seperti tidak dipungut biaya sepeserpun, serta tidak mewajibkan untuk memiliki perlengkapan maupun peralatan hockey. Semua hal tersebut sudah disediakan oleh pihak klub.

## 4) Ingin Membanggakan Orangtua

Melihat peluang yang menjanjikan pada olahraga ini, mereka akhirnya memutuskan untuk menekuni olahraga ini. Peluang yang menjanjikan seperti masih sedikitnya persaingan sehingga kesempatan untuk meraih prestasi pada bidang olahraga ini masih sangat terbuka lebar. Subjek mengatakan jika prestasi tersebut tidak lain ditujukan kepada orangtua mereka, untuk membuat orangtua mereka bangga.

## B. *In order to motive* (Motif Tujuan)

Motif tujuan merupakan motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang, motif ini berisi tujuan yang ingin dicapai oleh seorang

individu dalam melakukan suatu tindakannya karena setiap tindakan pasti terdapat tujuan yang sudah ditetapkan. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan para subjek memiliki motif tujuan yaitu :

1) Ingin Mendapatkan Prestasi yang Tinggi

Para subjek menginginkan mendapatkan prestasi yang lebih tinggi lagi lebih dari apa yang mereka capai selama ini., mereka memasang target untuk terus berkembang kedepan karena mereka berpikir jika mendapatkan prestasi yang tinggi dalam bidang olahraga ini maka akan sangat membantu dalam kehidupan mereka. Sebagian subjek menginginkan prestasi yang tinggi guna mendapatkan pekerjaan yang layak seperti pegawai negeri sipil (PNS) yang dapat diperoleh dari mendapatkan prestasi untuk provinsi ataupun Negara.

2) Melanjutkan Pendidikan

Dengan dimilikinya prestasi yang tinggi pada suatu bidang

olahraga, hal ini membuat sebagian subjek memiliki keinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta memperoleh beasiswa dari prestasi tersebut. Karena sebuah prestasi yang tinggi dapat membantu mereka lebih mudah untuk mewujudkan hal tersebut. Sebagian yang memiliki niat melanjutkan pendidikan, mereka ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dengan jurusan yang sama dengan prestasi yang mereka dapatkan yaitu jurusan olahraga. Maka dengan dimilikinya prestasi yang tinggi membuat peluang mereka semakin besar untuk diterima pada jenjang yang dituju.

3) Menjadi Pelatih Olahraga Hockey

Sebagian dari subjek yang memiliki niat untuk melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan jurusan olahraga tersebut jika mereka sudah lulus nantinya, mereka akan menyalurkan ilmu mereka selama mereka menjadi atlet serta ilmu yang didapatkan dari

bangku perkuliahan supaya bermanfaat bagi generasi penerus sehingga mencetak atlet – atlet baru yang lebih baik lagi.

## Simpulan

Olahraga hockey merupakan olahraga yang belum cukup populer di Indonesia, karena belum meratanya persebaran dan sosialisasinya serta mahal dan kompleksnya peralatan yang digunakan. Sehingga tak jarang olahraga ini disebut juga sebagai olahraganya kalangan masyarakat menengah keatas. Pada kenyataannya olahraga ini diminati juga oleh masyarakat miskin karena untuk mengikuti olahraga ini tidak diperlukan biaya yang mahal. Untuk seorang yang ingin mengikuti olahraga ini tidak dipungut biaya pendaftaran, cukup dengan melengkapi perlengkapan yang sebagian orang pasti mempunyainya, yaitu sepatu serta baju olahraga. Tidak ada spesifikasi harus mengenakan sepatu hockey, pakai sepatu olahraga lain pun dipersilahkan. Olahraga hockey merupakan olahraga yang masih berkembang sehingga perlunya pembinaan dan juga menarik banyak kalangan maka seluruh sarana dan pra sarana sudah dipersiapkan oleh klub, karena klub memiliki fungsi menjaring bibit-bibit baru. Hal ini lah yang membuat semua kalangan bisa mengikuti olahraga yang pada awalnya dianggap sebagai

olahraga mahal ini. Dari segi peralatan memang tidak ada masalah karena sudah disediakan, namun para atlet yang memiliki latar belakang keluarga miskin memiliki masalah dari segi fisik mereka. Kemiskinan membuat para subjek tidak dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesehatan fisik dan efisiensi minimum. Maka mereka sering sekali tidak berlatih karena lemas nya badan mereka karena belum makan seharian dan justru ini yang membuat mereka menjadi tertinggal oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan *because motive* dan *in order to motive* dari informan yang merupakan atlet dari keluarga miskin dalam menekuni olahraga hockey. Motif sebab yang terdapat makna yang didalam tindakannya dan mampu dipahami oleh individu lain. faktor pendorong informan untuk menekuni olahraga hockey adanya rasa penasaran dan keterterikan informan terhadap olahraga hockey waktu pertama kali melihatnya lah yang membuat mereka terjun kedalamnya. Berangkat daari rasa penasaran dan rasa ingin tahu akan permainan dan seluk beluk dari olahraga ini mereka kemudian mencoba dan pada akhirnya mereka makin menyukainya. Mereka merasa olahraga ini merupakan olahraga yang unik karena jarang sekali

dijumpai pada umumnya. Lalu termotivasi orang lain, Peran para senior yang ada pada klub mereka bergabung pertama kali penyebab informan makin berkeinginan untuk menekuni olahraga hockey ini. Seringnya mendengar motivasi, pengalaman selama berkecimpung dalam olahraga hockey serta torehan prestasi dari para senior dan pelatih berimbas pada faktor psikologis para subjek. Selanjutnya adanya rasa ingin membanggakan orangtua, olahraga ini dirasa masih belum banyak memiliki peminat maka peluang untuk memperoleh prestasinya masih lebar juga, mereka ingin mendapatkan prestasi yang tinggi untuk membanggakan orangtuanya.

Setelah motif sebab lalu kemudian ada motif tujuan motif ini berisi tujuan yang ingin dicapai oleh seorang individu dalam melakukan suatu tindakannya karena setiap tindakan pasti terdapat tujuan yang sudah ditetapkan. Tujuan yang ingin dicapai para atlet berlatar belakang miskin ini adalah prestasi yang tinggi. Para subjek menginginkan mendapatkan prestasi yang lebih tinggi lagi lebih dari apa yang mereka capai selama ini., mereka memasang target untuk terus berkembang kedepan karena mereka berpikir jika mendapatkan prestasi yang tinggi dalam bidang olahraga ini maka akan sangat membantu dalam kehidupan mereka

Sebagian subjek menginginkan prestasi yang tinggi guna mendapatkan pekerjaan yang layak seperti pegawai negeri sipil (PNS) yang dapat diperoleh dari mendapatkan prestasi untuk provinsi ataupun Negara. Lalu dengan prestasi mereka juga berkeinginan melanjutkan pendidikan. Dengan dimilikinya prestasi yang tinggi pada suatu bidang olahraga, hal ini membuat sebagian subjek memiliki keinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta memperoleh beasiswa dari prestasi tersebut. Karena sebuah prestasi yang tinggi dapat membantu mereka lebih mudah untuk mewujudkan hal tersebut. Kemudian enjadi pelatih olahraga hockey Sebagian dari subjek yang memiliki niat untuk melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan jurusan olahraga tersebut jika mereka sudah lulus nantinya, mereka akan menyalurkan ilmu merek selama mereka menjadi atlet serta ilmu yanag didapatkan dari bangku perkuliahan supaya bermanfaat bagi generasi penerus sehingga mencetak atlet – atlet baru yang lebih baik lagi.

#### **Daftar Pustaka**

Badan Pusat Statistik. (2019). *Penghasilan Rp 1,9 Juta Per Bulan Masuk Kategori Warga Miskin - Bisnis Liputan6*.  
<https://www.liputan6.com/bisnis/read>

- /4013223/bps-penghasilan-rp-19-juta-per-bulan-masuk-kategori-warga-miskin
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan*. Badan Pusat Statistik.  
<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- FIH. (2016). Rules of Hockey including explanations Effective from 1 January 2017. In *Rules of Hockey* (Issue January).  
<http://www.fih.ch/media/12236728/fih-rules-of-hockey-2017.pdf>
- FIH. (2019). Rules Of Indoor Hockey. In *The International Hockey Federation* (Issue October 2019).  
<http://fih.ch/media/12236439/fih-rules-of-indoor-hockey-2019.pdf>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.  
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hidayatullah, F. (2016). *pembangunan olahraga bagian integral dari pembangunan bangsa*.  
<https://library.uns.ac.id/pembangunan-olahraga-bagian-integral-dari-pembangunan-bangsa/>
- Indriani, D. D. (2017). *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Kencana.
- Mewani, D. (2020). *7 Olahraga Beregu Ini Populer Banget di Negara Lain, Tapi Gak di Indonesia*.  
<https://swastikaadvertising.com/7-olahraga-beregu-ini-populer-banget-di-negara-lain-tapi-gak-di-indonesia/>
- Putri, N. S. E. (2019). Perekonomian Indonesia. In *Jakarta : Ghalia Indonesia*.  
<https://doi.org/10.31227/osf.io/x4nd7>
- Rahman, P. A. (2019). Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 No. 6.
- Republika.co.id. (2017). *Perkembangan Hoki Terkendala Jumlah Lapangan*.
- Rusli, M. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Berorientasi Praktis. In *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Sugandi, R., & Pramono, M. (2019). *kondisi fisik (kekuatan , kecepatan, dan daya tahan) atlet hockey tim putra Gresik persiapan PORPROV 2019*.
- Suparno. (2020). Angka dan Garis Kemiskinan Serta Jumlah Penduduk Miskin Kota Surabaya tahun 2010-2019. *Badan Pusat Statistik Kota*

Surabaya, 1.

<https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2020/01/09/623/angka-dan-garis-kemiskinan-serta-jumlah-penduduk-miskin-kota-surabaya-tahun-2010-2019.html>

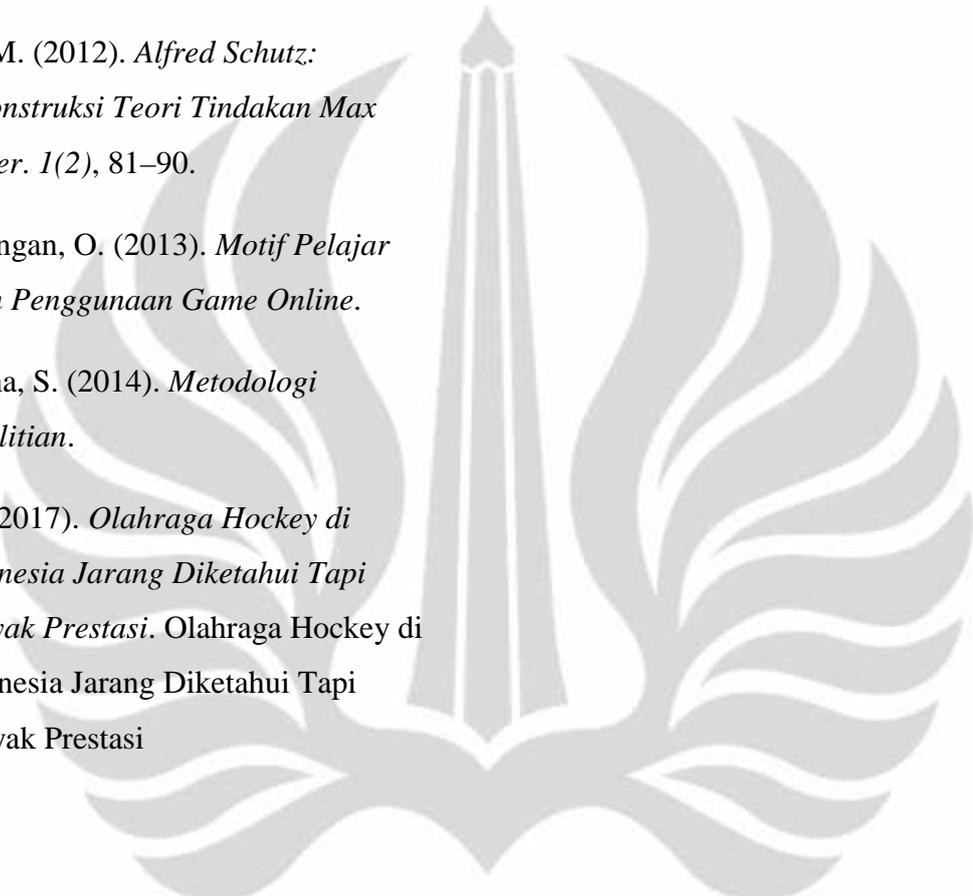
Supraja, M. (2012). *Alfred Schutz:*

*Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. 1(2), 81–90.*

Takalamingan, O. (2013). *Motif Pelajar dalam Penggunaan Game Online.*

V. Wiratna, S. (2014). *Metodologi penelitian.*

Zetizen. (2017). *Olahraga Hockey di Indonesia Jarang Diketahui Tapi Banyak Prestasi. Olahraga Hockey di Indonesia Jarang Diketahui Tapi Banyak Prestasi*

The logo of Universitas Negeri Surabaya (UNESA) is a large, stylized emblem in the background. It features a central vertical element resembling a torch or a flame, flanked by two large, symmetrical, flame-like shapes that curve upwards and outwards. Below the emblem, the word "UNESA" is written in a large, bold, sans-serif font. Underneath "UNESA", the full name "Universitas Negeri Surabaya" is written in a slightly smaller, bold, sans-serif font.

**UNESA**  
**Universitas Negeri Surabaya**